

PERANCANGAN KAWASAN WISATA SUNGAI BOTU MOTOLI'OLUWO DESA LONGALO KABUPATEN BONE BOLANGO DENGAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Ulan Sami¹⁾, Beby Sintia Dewi Banteng²⁾, Marwan Bakari Suleman³⁾, Ria Selfiyani Bahrnun⁴⁾

^{1,3,4} Program Studi Arsitektur, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ulansami097@gmail.com

Nomor Telp : +62 82259771308

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi alam dan budaya yang sangat kaya, termasuk potensi wisata sungai yang belum tergarap secara optimal. Salah satunya adalah kawasan Sungai Botu Motoli'oluwo yang terletak di Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kawasan ini memiliki keindahan alam yang menonjol namun masih minim fasilitas penunjang wisata yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kawasan wisata sungai dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular yang selaras dengan budaya lokal dan kebutuhan modern. Konsep ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan fasilitas umum yang kurang memadai, pengelolaan kawasan yang belum optimal, serta rendahnya nilai keberlanjutan dan mitigasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi, serta didukung oleh analisis tapak mencakup aspek topografi, klimatologi, vegetasi, sirkulasi, view dan sosial budaya lokal. Hasil dari penelitian ini menghasilkan rancangan kawasan wisata sungai yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, identitas lokal, dan kenyamanan wisatawan, serta integrasi antara desain tradisional Gorontalo seperti Rumah Adat Dulohupa dan motif Karawo, dengan pendekatan arsitektur modern. Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi lokal sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Kata Kunci: Wisata Sungai, Neo-Vernakular, Kearifan Lokal dan Perancangan Kawasan.

ABSTRACT

Indonesia, as the world's largest archipelagic country, possesses abundant natural and cultural resources, including underdeveloped river tourism potentials. One such location is the Botu Motoli'oluwo River area, situated in Longalo Village, North Bulango District, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. This area offers outstanding natural beauty but lacks integrated tourism-supporting facilities. This study aims to design a river tourism area by applying the neo-vernacular architectural concept that harmonizes local culture with modern needs. This concept is expected to address issues such as inadequate public facilities, suboptimal site management, limited sustainability measures, and lack of disaster mitigation strategies. A qualitative research approach was used through site observations, interviews, and documentation studies, supported by site analysis including topography, climatology, vegetation, circulation, visual potential, and local socio-cultural aspects. The results of this study propose a river tourism area design that emphasizes sustainability, local identity, visitor comfort, and the integration of traditional Gorontalo elements—such as the Dulohupa House and Karawo embroidery motifs—with modern architectural approaches. The proposed design is expected to enhance local economic value while preserving cultural and environmental heritage.

Keywords: River Tourism, Neo-Vernacular, Local Wisdom & Site Planning.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keindahan alam yang luar biasa dengan bentang alam yang beragam. Dari ujung barat hingga timur, negara ini dikelilingi oleh ribuan pulau yang tersebar disamudra pasifik dan laut hindia. Keanekaragaman alam Indonesia tercermin dalam lanskapnya yang memukau mulai dari pegunungan yang menjulang tinggi, hutan tropis yang lebat, hingga Pantai-pantai eksotis yang menawan. Salah satu daya Tarik

utama Indonesian adalah Sungai-sungainya yang mengalir indah, memberikan kehidupan bagi Masyarakat dan ekosistem di sekitarnya.

Pariwisata Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, sebuah pencapaian yang tercermin melalui data yang di sampaikan oleh badan pusat statistic (BPS). Indonesia mencatatkan peningkatan yang luar biasa dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Pada bulan April 2024, Indonesia menerima

lebih dari satu juta wisatawan asing, meningkat sebesar 23,23% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Gorontalo merupakan kota tua di Pulau Sulawesi, namun memiliki induk provinsi yang merupakan hasil pemekaran dari provinsi sebelumnya yakni Sulawesi Utara (Banteng, B. S. 2015). Pemekaran ini memberikan kesempatan bagi Gorontalo untuk lebih fokus pada pengembangan potensi daerah, termasuk dalam sektor pariwisata. Dengan keindahan alamnya yang melimpah dan kekayaan budaya yang unik, Gorontalo memiliki potensi wisata Sungai yang sangat menarik dan patut di perkenalkan lebih luas, baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain keindahan alamnya yang melimpah, Gorontalo juga di kenal dengan keragaman sumber daya alam, salah satunya adalah Sungai-sungai yang memiliki pesona alam yang menawan dan kaya potensi. Sungai-sungai di Gorontalo tidak hanya memiliki keindahan pemandangan alam yang memukau, tetapi juga menawarkan pengalaman petualangan yang tak terlupakan. Salah satunya adalah Sungai bone, yang mengalir sepanjang wilayah Gorontalo dan menyuguhkan panorama alam yang luar biasa.

Budaya dan kearifan lokal Gorontalo akan diangkat dalam desain melalui beberapa aspek spesifik. Rumah adat Dulohupa, dengan ciri khas atap pelana yang curam dan ornamen ukiran kayu yang bermakna, akan menjadi inspirasi untuk bentuk bangunan dan detail fasad. Karawo, kerajinan sulaman khas Gorontalo dengan motif-motif geometris dan flora fauna, dapat diadaptasi sebagai elemen dekoratif pada interior maupun eksterior bangunan, serta pada produk-produk souvenir. Falsafah hidup masyarakat Gorontalo, seperti semangat gotong royong (huyula) dan harmoni dengan alam, akan diwujudkan dalam penataan ruang komunal yang mendorong interaksi sosial dan desain lansekap yang responsif terhadap topografi dan vegetasi lokal. Penggunaan material bangunan lokal seperti kayu dan bambu, serta teknik konstruksi tradisional yang disesuaikan dengan kondisi modern, juga menjadi bagian dari upaya mengangkat kearifan lokal.

Potensi wisata alam Bahari di kabupaten bone bolango adalah aset yang sangat berharga dan menawarkan beragam keindahan alam yang memikat. Terletak di provinsi Gorontalo, daerah ini kaya akan kekayaan alam yang mencakup pegunungan, hutan tropis, Sungai yang jernih, serta Pantai dan laut yang indah. Dengan keberagaman alam yang di milikinya, bone bolango menyuguhkan berbagai pilihan destinasi wisata alam yang menajubkan, yang dapat memanjakan para pengunjung yang mencari kedamaian dan keindahan alam yang masih asri. Potensi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kecamatan Bulango Utara, khususnya di Desa Longalo, memiliki potensi wisata alam yang besar, salah satunya adalah kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo. Dengan keindahan alam yang luar biasa, seperti pegunungan hijau yang menjulang dan sungai yang

jernih, kawasan ini menawarkan pemandangan yang memukau dan udara segar yang masih alami. Namun, fasilitas yang ada saat ini masih terbatas, berupa warung kecil milik warga dan beberapa fasilitas seperti mushola dan WC. Meskipun demikian, kawasan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan atau direncanakan secara optimal untuk pengembangan sektor wisata. Saat ini, focus utama kegiatan wisata lebih berpusat pada camping ground dan wisata arum jeram.

Konsep neo-vernakuler dalam pengembangan wisata sungai dan perancangan sarana prasarana dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di kawasan tersebut. Beberapa permasalahan yang ada di kawasan tersebut mencakup kurangnya fasilitas umum yang memadai, sistem pengelolaan yang kurang efektif, kerusakan lingkungan akibat kegiatan wisata yang tidak terkelola dengan baik, serta tidak adanya penerapan mitigasi bencana di kawasan tersebut. Semua faktor ini menghambat pengembangan potensi wisata yang optimal dan mengurangi pengalaman wisatawan, serta dampak positif yang seharusnya dirasakan oleh masyarakat setempat. Untuk itu, penerapan konsep neo-vernakuler dalam pengembangan wisata sungai di Desa Longalo akan sangat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Perancangan kawasan wisata sungai memerlukan pertimbangan matang terhadap konsep arsitektur yang akan diterapkan. Beberapa pilihan konsep arsitektur yang umum dipertimbangkan meliputi modern, kontemporer, tradisional, dan neo-vernakular. Arsitektur modern cenderung menekankan pada fungsi, efisiensi, dan penggunaan material industri dengan tampilan yang seringkali minimalis dan geometris. Arsitektur kontemporer lebih fleksibel dan eksperimental, mengikuti tren terkini tanpa terikat pada gaya tertentu. Arsitektur tradisional secara eksplisit mengadopsi elemen-elemen desain dan material bangunan dari arsitektur lokal yang sudah ada secara turun-temurun. Sementara itu, arsitektur neo-vernakular muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk melestarikan identitas lokal sambil mengakomodasi kebutuhan dan teknologi modern. Konsep ini tidak sekadar meniru bentuk tradisional, tetapi menginterpretasikan kembali prinsip-prinsip desain, material lokal, dan kearifan lokal ke dalam konteks arsitektur masa kini. Alasan

Penerapan konsep neo-vernakular di kawasan wisata sungai Indonesia di Sungai Siak, Riau, dan tepian Sungai Kapuas, Kalimantan. Di Sungai Siak, fasilitas kesenian dan kawasan riverfront yang memadukan arsitektur tradisional Melayu dengan desain modern berhasil menjadi pusat budaya sekaligus daya tarik wisata, meningkatkan ekonomi lokal. Senada dengan itu, kampung-kampung di Sungai Kapuas yang merevitalisasi rumah panggung khas Dayak dan Melayu dengan sentuhan modern tanpa menghilangkan identitas lokal juga menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata budaya dan ekowisata. Kedua contoh ini mengilustrasikan bagaimana pendekatan neo-vernakular tidak hanya melestarikan

warisan arsitektur, tetapi juga meningkatkan potensi wisata dan ekonomi masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode

Metode penelitian kualitatif ini memungkinkan penulis untuk menggali data yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait kondisi alamiah kawasan yang diteliti, yaitu kawasan wisata sungai. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai karakteristik tapak, baik dari segi fisik maupun sosial budaya yang ada di sekitar kawasan tersebut.

Selain itu, pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya memberikan perspektif yang lebih luas mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan wisata sungai. Pendekatan kualitatif ini juga membantu penulis dalam menggali opini, persepsi, serta harapan masyarakat terhadap perancangan dan pengelolaan kawasan wisata tersebut.

2.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lokasi site dilakukan melalui beberapa analisis. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan empat cara, antara lain:

a) Data primer

- Observasi

Mengunjungi langsung objek yang diteliti, yaitu lokasi yang akan dijadikan perancangan kawasan wisata sungai, untuk mengumpulkan data yang meliputi aspek fisik dan non-fisik seperti;

- 1) Area tapak merupakan lokasi yang Relatif berkontur.
- 2) Tapak tidak terlalu jauh dari pemukiman.
- 3) Tapak merupakan area lahan kosong.
- 4) Kondisi vegetasi yang belum tertata

- Wawancara

Melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan warga sekitar lokasi situs. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait objek penelitian, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan potensi kawasan yang akan dikembangkan. Adapun data yang diperlukan meliputi:

- 1) Data dari pemerintah mengenai perencanaan pengembangan wisata sungai di Desa Lsongalo, Kecamatan Bulango Utara.
- 2) Informasi serta pandangan dari tokoh masyarakat terkait dengan perancangan kawasan wisata sungai.

- Dokumentasi

Melakukan penelusuran data historis terkait objek penelitian serta mengevaluasi sejauh mana proses yang telah dilakukan terdokumentasi

dengan baik. Penelusuran ini bertujuan untuk memahami perkembangan yang telah terjadi di lokasi tersebut. Adapun dokumentasi yang diperlukan dari tapak antara lain:

- 1) Dokumentasi kondisi eksisting tapak untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakteristik fisik dan perkembangan tapak, yang dapat membantu dalam proses analisis dan perencanaan.
- 2) Dokumentasi terkait sirkulasi dan area sekitar tapak, termasuk akses transportasi, jaringan jalan, dan fasilitas pendukung lainnya yang relevan untuk pengembangan kawasan wisata.

b) Data sekunder

- Analisis Media

Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan melalui teknik analisis media, yang mencakup jurnal, buku, dan media sosial. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

- Kajian Literatur

Selain menggunakan analisis media, pencarian informasi juga dilakukan melalui kajian literatur di internet. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan data serta referensi yang lebih luas mengenai objek yang sedang diteliti.

2.3. Metode Perencanaan

a) Analisa Lokasi site

Analisis lokasi untuk perancangan dilakukan guna memastikan bahwa tempat yang dipilih tepat untuk tujuan perancangan. Dengan melakukan analisis secara teliti terhadap lokasi, para perancang dapat memastikan bahwa proyek yang direncanakan dapat memenuhi kebutuhan pengguna, mengurangi dampak lingkungan, mematuhi peraturan yang berlaku, serta memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat sekitar.

b) Analisis klimatologi

Analisis klimatologi bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik iklim jangka panjang yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Melalui pengumpulan data klimatologi yang meliputi suhu, curah hujan, kelembapan, kecepatan angin, dan lainnya, analisis ini memungkinkan para peneliti dan perencana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi cuaca dan iklim suatu tempat.

c) Analisis vegetasi

Analisis vegetasi pada kawasan wisata sungai dengan konsep neo-vernakuler bertujuan untuk memahami peran tumbuhan dalam mendukung keberlanjutan dan estetika kawasan tersebut, sambil mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan

konteks budaya setempat. Konsep neo-vernakuler menggabungkan elemen-elemen desain yang terinspirasi oleh tradisi lokal dengan pendekatan modern, yang menciptakan keselarasan antara alam, budaya, dan kebutuhan manusia masa kini.

d) Analisis sirkulasi

Analisis sirkulasi bertujuan untuk memahami pola pergerakan kendaraan, pejalan kaki, dan aliran aktivitas baik di dalam maupun di luar sekitar tapak. Dengan menganalisis sirkulasi, perancang dapat memastikan bahwa pergerakan di area tersebut berlangsung secara efisien, aman, dan nyaman. Ini mencakup berbagai jenis pergerakan yang terjadi dalam suatu kawasan, yang mempengaruhi pengalaman pengguna dan kelancaran aktivitas yang ada.

e) Analisis topografi

Analisis topografi bertujuan untuk memahami bentuk dan kemiringan lahan, sehingga perencanaan dapat disesuaikan dengan karakteristik topografi tapak. Dengan mengetahui kontur lahan, para perancang dapat menentukan bagaimana tata letak bangunan, infrastruktur, dan elemen lainnya akan terintegrasi dengan kondisi fisik lahan. Hal ini membantu mengoptimalkan penggunaan lahan, mengurangi risiko masalah seperti erosi atau genangan air, serta menciptakan desain yang lebih efisien dan harmonis dengan alam sekitar.

f) Analisis view

Analisis view merupakan aspek penting dalam perencanaan lokasi karena memberikan wawasan tentang pengalaman visual pengguna dan dampak visual proyek terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui analisis ini, para perancang dapat menilai titik pandang yang paling strategis, baik dari dalam kawasan maupun dari luar, serta bagaimana bangunan atau elemen desain lainnya akan terlihat dalam konteks lanskap yang lebih luas.

g) Analisis luar tapak

Analisis luar tapak dalam perancangan wisata sungai bertujuan untuk memahami dampak kondisi lingkungan sekitar terhadap pengalaman pengunjung. Proses ini membantu mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor seperti tingkat kebisingan, aksesibilitas, serta ketersediaan sumber daya alam di sekitar lokasi wisata dapat memengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

2.4. Metode Perancangan

Metode perancangan mengacu pada pendekatan atau langkah-langkah sistematis yang diterapkan dalam merancang sebuah bangunan atau kawasan dalam sebuah penelitian. Metode ini berfungsi untuk mengatur dan memandu setiap tahapan dalam proses perancangan, memastikan bahwa setiap langkah diambil dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkualitas.

Prosedur yang diterapkan dalam perancangan ini dapat mencakup berbagai tahap berupa:

a) Identifikasi tujuan perancangan

Menentukan tujuan utama perancangan kawasan wisata sungai dengan konsep neo-vernakuler bertujuan untuk mengembangkan kawasan yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan budaya lokal dengan desain modern yang fungsional dan berkelanjutan.

b) Penetapan tapak

Penetapan lokasi tapak perancangan kawasan wisata sungai merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam kesuksesan suatu proyek. Lokasi yang tepat akan menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung, dengan memaksimalkan keindahan alam sekitar, kemudahan akses, serta kenyamanan selama beraktivitas. Lokasi yang baik juga dapat meningkatkan potensi daya tarik kawasan, menjadikannya sebagai destinasi wisata unggulan.

Selain itu, pemilihan tapak yang sesuai akan mendukung keberlanjutan lingkungan. Kawasan yang dipilih dengan cermat dapat memastikan kelestarian alam tetap terjaga, dengan memperhatikan aspek konservasi alam, pengelolaan sumber daya alam, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Misalnya, memilih lokasi yang tidak merusak habitat alami atau ekosistem sungai akan membantu menjaga keseimbangan alam dan meminimalkan kerusakan lingkungan.

c) Penelitian dan analisis

Melakukan penelitian menyeluruh tentang kawasan perancangan serta melakukan analisis kondisi lokasi sebagai area dengan konsep neo-vernakuler merupakan langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa perancangan kawasan wisata atau pembangunan dapat berjalan dengan baik, memperhatikan aspek keberlanjutan, serta relevansi terhadap budaya lokal.

d) Perencanaan infrastruktur

Merencanakan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan wisata, seperti jalan akses, area parkir, fasilitas sanitasi, dan sarana pendukung lainnya. Infrastruktur ini harus dirancang dengan cermat untuk mendukung kelancaran operasional dan kenyamanan pengunjung dan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

e) Partisipasi Masyarakat

Mengikutsertakan masyarakat lokal, pemerintah setempat, dan para ahli terkait dalam proses perancangan sangat penting. Hal ini memungkinkan perancang untuk mendapatkan masukan dan wawasan yang berharga guna memastikan bahwa rencana perancangan mempertimbangkan kebutuhan serta keinginan masyarakat setempat.

3. HASIL PENELITIAN

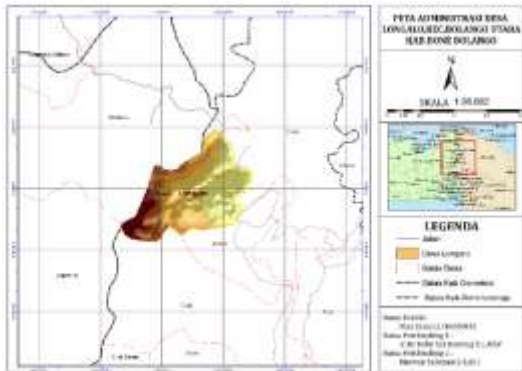
3.1. Lokasi Perancangan

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang resmi dibentuk pada tanggal 6 Mei 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.984,58 km² dan terletak pada ketinggian antara 0 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut, dengan posisi geografis pada 0°27' – 1°01' Lintang Utara dan 121°23' – 122°44' Bujur Timur.



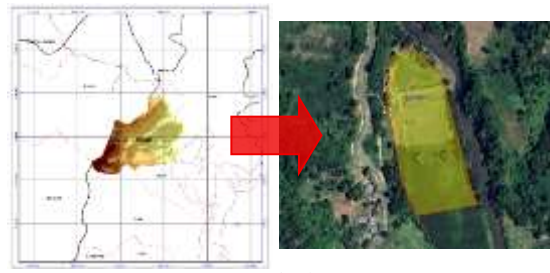
Gambar 1. Lokasi Penelitian.

Ibu kota kabupaten berada di Kecamatan Suwawa. Dalam perkembangannya, wilayah administrasi Bone Bolango saat ini terdiri dari 18 kecamatan, yaitu Suwawa, Suwawa Tengah, Suwawa Selatan, Suwawa Timur, Kabila, Kabila Bone, Tapa, Bulango Ulu, Bulango Selatan, Bulango Timur, Bulango Utara, Bone Pantai, Bone Raya, Bone, Bone Tengah, Botupingge, Tilongkabila, dan Pinogu.



Gambar 2. Lokasi Administrasi Desa Longalo.

Desa Longalo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa ini terletak sekitar 21 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bone Bolango, dan memiliki luas wilayah sekitar 3.013 hektar dengan karakteristik geografis berupa perbukitan dan daerah aliran sungai, berada pada ketinggian antara 0–1.000 meter di atas permukaan laut.



Gambar 3. Lokasi Perancangan.

Desa Longalo, terdapat salah satu destinasi wisata alam yang cukup populer dan banyak dikunjungi, yaitu Wisata Sungai Botu Motoli Oluwo. Wisata ini dikenal dengan suasana alam yang masih asri dan air sungai yang jernih serta sejuk, menjadikannya tempat favorit bagi wisatawan lokal maupun luar daerah untuk bersantai, bermain air, atau sekadar menikmati udara segar di alam terbuka. Nama “*Botu Motoli Oluwo*” secara lokal memiliki arti “batu yang beristri dua”, mengacu pada batu besar yang menjadi ikon lokasi tersebut dan menyimpan nilai kearifan lokal yang unik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengelola yaitu bapak nikswanto, mengatakan bahwa Sungai Motu Motoli'Oluwo memiliki potensi wisata yang sangat besar dan layak untuk dikembangkan secara optimal. Namun demikian, perencanaan dan perancangan kawasan saat ini masih mengalami kekurangan, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas pendukung yang memadai. Pengelola menyampaikan bahwa fasilitas yang ada saat ini, seperti mushola, kios kecil, toilet umum, dan kamar ganti, masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan serta kenyamanan pengunjung secara menyeluruh.



Gambar 4. Wawancara.

Menurut Bapak Jumiato, salah satu pengunjung dari sekitar lokasi, kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo perlu ditingkatkan dari

segi fasilitas dan penataan. Saat ini, fasilitas yang ada masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan pengunjung secara optimal. Ia menyarankan agar pengelola menambahkan area penginapan, serta kafe atau warung-warung kecil yang nyaman agar wisatawan bisa menikmati suasana lebih lama. Penambahan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung kenyamanan, meningkatkan daya tarik wisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perancangan ini dirancang untuk memenuhi berbagai aktivitas yang saling berhubungan dan berkaitan dengan kenyamanan serta keberlanjutan. Kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo akan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengunjung, seperti penambahan area penginapan, kafe, dan fasilitas pendukung lainnya, agar wisatawan dapat beristirahat dan menikmati keindahan alam dengan lebih nyaman. Selain itu, konsep desain juga mengedepankan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan material lokal, pengelolaan limbah yang baik, serta penataan ruang terbuka hijau yang terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam dan mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata secara aktif dan berkelanjutan.

3.2. Master Plan

Perancangan master plan kawasan wisata Sungai ini difokuskan pada pengembangan aspek aksesibilitas, penataan vegetasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk menunjang aktivitas wisata sungai. Tujuan utama dari perancangan ini adalah menciptakan kawasan wisata yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga aman, nyaman, inklusif, dan ramah bagi seluruh lapisan masyarakat serta pengunjung dari berbagai kalangan. Selain itu, perancangan ini juga diarahkan untuk memperkuat konektivitas antar zona wisata, meningkatkan kenyamanan pengunjung melalui fasilitas yang terintegrasi, serta mendukung kelestarian lingkungan melalui pendekatan desain yang berkelanjutan dan adaptif terhadap karakter alam sekitar.



Gambar 5. Master Plan.

3.3. Potongan Kawasan

a) Potongan A-A



Gambar 6. Potongan A-A.

Potongan kawasan ini menampilkan hubungan antara bangunan-bangunan wisata dan kontur alami di sekitar aliran Sungai Botu Motoli Oluwo.

3.4. Aksesibilitas

Aksesibilitas dan sirkulasi dalam kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo dirancang untuk memudahkan pergerakan pengunjung secara aman, nyaman, dan terarah.



Gambar 7. Aksesibilitas.

3.5. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan dalam kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo dirancang mengikuti arah bentang alam dan aliran sungai untuk memaksimalkan kenyamanan pengunjung serta respons terhadap lingkungan.



Gambar 8. Orientasi Bangunan.

3.6. Perspektif Site

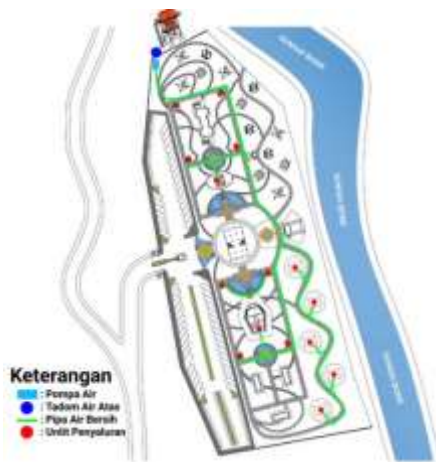


Gambar 9. Perspektif Site.

Prespektif site kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo menggambarkan hubungan spasial antar elemen utama dalam kawasan, seperti sungai, jalur sirkulasi, bangunan pendukung.

3.7. Utilitas Air Bersih

Dalam suatu sistem penyediaan air bersih, diperlukan perancangan yang efektif untuk memastikan distribusi air berjalan lancar ke setiap unit dalam kawasan. Sumber air yang digunakan berasal dari PDAM dan sumur bor, yang kemudian dialirkan ke tandon penampungan sebelum disalurkan ke seluruh unit. Sistem ini dirancang untuk menjamin ketersediaan air bersih yang berkelanjutan, serta mempertimbangkan efisiensi distribusi, kemudahan perawatan, dan kebutuhan masing-masing area dalam kawasan wisata.



Gambar 10. Utilitas Air Bersih.

3.8. Limbah Sampah

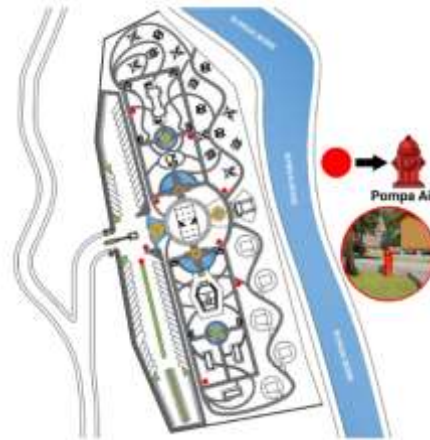
Dalam kawasan wisata sungai, pengelolaan limbah dan sampah menjadi aspek penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Sistem pengelolaan dirancang secara terpadu dengan menyediakan tempat sampah di berbagai titik strategis.



Gambar 11. Limbah Sampah.

3.9. Pemadam Kebakaran

Untuk menunjang keselamatan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran, kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo dilengkapi dengan sistem hydrant yang strategis.



Gambar 12. Pemadam Kebakaran.

Sistem ini terhubung dengan sumber air cadangan dan dilengkapi alat pemadam api ringan (APAR) guna mendukung penanganan awal. Keberadaan hydrant menjadi bagian dari sistem proteksi kebakaran yang penting untuk menciptakan kawasan wisata yang aman, sesuai standar keselamatan lingkungan.

3.10. Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi dalam kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo dirancang sebagai bagian penting dari sistem mitigasi bencana. Jalur ini menghubungkan area publik, titik kumpul, dan akses keluar kawasan secara jelas dan aman. Penempatannya mengikuti kontur dan kondisi medan, menghindari jalur aliran air, serta diberi penanda visual yang mudah dikenali seperti rambu dan peta petunjuk arah evakuasi. Jalur dibuat cukup lebar dan stabil untuk mendukung pergerakan cepat.



Gambar 13. Jalur Evakuasi.

4. HASIL DESAIN RANCANGAN ARSITEKTUR

Hasil desain kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo diwujudkan melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang menggabungkan nilai-nilai lokal Gorontalo dengan prinsip desain modern yang ramah lingkungan.

4.1. Bangunan TIC

Bentuk bangunan mengambil Bentuk dasar dari air yang dipadukan dengan bentuk segitiga. Air dipilih karena site berada di area sungai serta air juga melambangkan dinamisme dan memiliki kaitan erat dengan sejarah Gorontalo, di mana nama 'Gorontalo' sendiri berasal dari kata 'Hulonthalangi' yang berarti 'daratan yang tergenang air'.

Untuk penerapan konsep tema: Desain bangunan ini mengintegrasikan elemen arsitektur neo vernakular dengan mengadaptasi bentuk atap rumah adat Gorontalo, yaitu Dulohupa, yang kemudian dimodifikasi secara kreatif untuk menciptakan tampilan yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan desain masa kini.



Gambar 14. TIC.

Fasad bangunan dirancang dengan sentuhan budaya lokal melalui penggunaan ornamen khas Gorontalo, seperti motif Jalamba dan motif Karawo, yang diterapkan sebagai elemen dekoratif guna mempertegas identitas budaya daerah Gorontalo dalam tampilan arsitektur.

4.2. Kios Jajanan

Bangunan ini berfungsi sebagai kios jajanan yang mengusung konsep Neo-Vernakular Gorontalo, secara jelas terlihat dari perpaduan elemen arsitektur tradisional dan sentuhan modern. Ciri khas Gorontalo tercermin kuat pada bentuk atap pelana yang menyerupai rumah adat Dulohupa atau Gobelopulo, lengkap dengan emperan di bagian depan yang memberikan kesan otentik. Yang paling menonjol adalah penggunaan secondary skin berukir motif Karawo pada fasad. Motif Karawo, seni sulam khas Gorontalo dengan pola berlubang yang indah, tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperkaya estetika bangunan dan menegaskan identitas budaya lokal, tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara dan masuknya cahaya alami, menjadikan kios ini tidak hanya menarik secara

visual namun juga fungsional dan nyaman sebagai pusat jajanan.



Gambar 15. Kios.

4.3. Menara Pandang

Bangunan ini merupakan menara pandang yang mengimplementasikan konsep Neo-Vernakular Gorontalo, memadukan elemen arsitektur tradisional dengan sentuhan modern untuk fungsi rekreasi dan observasi. Hal ini terlihat dari bentuk atap bertingkat yang khas, mengingatkan pada arsitektur rumah adat Gorontalo, serta penggunaan tiang-tiang kokoh yang menopang setiap lantainya. Daya tarik utama adalah penggunaan railing pada setiap "jalamba" (balkon atau serambi) yang mengadopsi motif "Jabalamba", sebuah ornamen tradisional Gorontalo yang kemungkinan diaplikasikan pada material modern, memberikan detail estetika yang kuat dan unik sekaligus menjamin keamanan pengunjung saat menikmati pemandangan dari ketinggian.



Gambar 16. Menara Pandang.

4.4. Mushola



Gambar 17. Mushola.

Bangunan ini didesain mengusung konsep Neo-Vernakular Gorontalo. Konsep ini terlihat jelas dari perpaduan elemen arsitektur tradisional Gorontalo dengan sentuhan modern. Yang paling menonjol adalah bentuk atapnya yang bertingkat dan

meruncing, secara visual mereplikasi ciri khas atap rumah adat Gorontalo seperti Dulohupa, memberikan identitas lokal yang kuat pada bangunan tempat ibadah ini. Selain itu, elemen secondary skin pada fasad mushola ini menjadi daya tarik utama, secondary skin tersebut dihiasi dengan motif Karawo, yaitu seni sulaman khas Gorontalo yang unik dengan pola berlubang yang indah. Penggunaan motif Karawo pada secondary skin ini tidak hanya menambah nilai estetika dan keindahan visual pada mushola, tetapi juga berfungsi sebagai elemen budaya yang kuat, sekaligus memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan masuknya cahaya alami, menciptakan suasana yang nyaman dan khusyuk bagi jamaah.

4.5. Toko Alat Camping

Bangunan ini didesain sebagai toko perlengkapan camping dengan mengadopsi konsep Neo-Vernakular Gorontalo, yang memadukan bentuk tradisional dengan fungsi modern. Ciri khas Gorontalo terlihat dari bentuk atap yang tersusun menyerupai atap rumah adat, memberikan sentuhan identitas lokal yang kuat. Uniknya, bangunan ini juga mengadopsi bentuk segitiga atau A-frame modern, yang selaras dengan konsep camping dan kegiatan alam, sambil tetap mempertahankan estetika lokal. Selain itu, elemen secondary skin dengan motif Karawo, seni sulam khas Gorontalo, diaplikasikan pada fasad, menambah nilai artistik dan memperkuat nuansa budaya. Penggunaan struktur rumah panggung juga menjadi ciri khas lain yang dipertahankan, tidak hanya sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis dengan memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan perlindungan dari kelembaban, tetapi juga memperkuat interpretasi Neo-Vernakular yang otentik.



Gambar 18. Toko Alat Camping.

4.6. Cottage

Bangunan ini dirancang dengan mengadopsi konsep Neo-Vernakular Gorontalo. Konsep ini terlihat jelas pada berbagai elemen desainnya. Bentuk atap yang tersusun bertingkat dan meruncing adalah adaptasi modern dari arsitektur atap rumah adat Gorontalo, memberikan identitas lokal yang kuat sekaligus menciptakan kesan yang unik dan estetik. Selain itu, secondary skin yang diaplikasikan pada fasad bangunan menampilkan motif Karawo, seni sulam tradisional khas

Gorontalo yang memperkaya detail visual dan memperkuat nuansa budaya. Penggunaan struktur rumah panggung tidak hanya memperkuat interpretasi vernakular, tetapi juga berfungsi praktis untuk sirkulasi udara yang optimal di iklim tropis Gorontalo, serta memberikan perlindungan dari kelembaban tanah. Keseluruhan desain ini berhasil memadukan kenyamanan modern dengan kekayaan warisan arsitektur Gorontalo, menjadikannya tempat peristirahatan yang otentik dan menawan.



Gambar 19. Cottage.

4.7. Aula dan Caffe

Bangunan ini didesain sebagai aula dan kafe terbuka, secara harmonis mengintegrasikan konsep Neo-Vernakular Gorontalo. Aspek vernakular Gorontalo sangat menonjol pada bentuk atapnya yang tersusun, menyerupai atap rumah adat tradisional seperti Dulohupa, memberikan identitas visual yang kuat dan mencerminkan kearifan lokal. Penggunaan struktur rumah panggung adalah elemen kunci lainnya, tidak hanya relevan dengan arsitektur Gorontalo yang beradaptasi dengan iklim tropis dan kondisi tanah, tetapi juga menciptakan ruang terbuka di bawah bangunan yang dapat dimanfaatkan. Desain terbuka pada aula dan kafe ini memanfaatkan sirkulasi udara alami dan memungkinkan pandangan luas ke sekeliling, menjadikannya ruang komunal yang nyaman dan fungsional dengan sentuhan budaya Gorontalo yang kental.



Gambar 20. Aula dan Caffe.

4.8. Toilet Umum

Bangunan ini berfungsi sebagai toilet umum yang didesain dengan konsep Neo-Vernakular Gorontalo. Elemen khas Gorontalo terlihat jelas pada bentuk atapnya yang tersusun, menyerupai pola atap tradisional Gorontalo, yang memberikan sentuhan budaya meskipun untuk fungsi modern seperti toilet umum. Selain itu, penggunaan

secondary skin dengan motif Karawo, seni sulam khas Gorontalo, diaplikasikan pada salah satu sisi fasad. Motif Karawo ini tidak hanya mempercantik tampilan bangunan dengan detail artistik yang unik, tetapi juga berfungsi sebagai ventilasi alami dan kontrol privasi, menunjukkan adaptasi cerdas dari elemen tradisional ke kebutuhan kontemporer. Kombinasi bentuk atap dan secondary skin motif Karawo ini menjadikan bangunan toilet umum ini tidak hanya fungsional tetapi juga estetis dan sarat akan identitas budaya Gorontalo.



Gambar 21. Toilet Umum.

4.9. Pos Jaga

Bangunan ini merupakan pos jaga yang dirancang dengan mengadopsi konsep Neo-Vernakular Gorontalo. Implementasi konsep ini terlihat jelas pada penggunaan secondary skin yang dihiasi motif Karawo, yaitu seni sulam tradisional khas Gorontalo. Motif Karawo yang diterapkan pada fasad pos jaga ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang menarik dan unik, memberikan identitas budaya yang kuat pada bangunan fungsional, tetapi juga dapat berperan dalam aspek kenyamanan seperti mengurangi paparan sinar matahari langsung atau memberikan privasi parsial bagi petugas jaga. Meskipun ukurannya kecil, desainnya menunjukkan bagaimana elemen vernakular Gorontalo dapat diintegrasikan secara modern dan fungsional bahkan pada bangunan sederhana seperti pos jaga.



Gambar 22. Pos Jaga.

4.10. Gerbang

Gerbang yang ditampilkan pada gambar ini merupakan representasi modern dari konsep Neo-Vernakular Gorontalo, secara khusus mengadaptasi konsep "Tudung Makuta". "Tudung Makuta" secara tradisional adalah penutup kepala pengantin pria Gorontalo yang memiliki bentuk menyerupai mahkota dengan detail rumit dan seringkali

meruncing ke atas. Bentuk melengkung dan meruncing ke atas pada elemen-elemen vertikal gerbang secara jelas mengambil inspirasi dari siluet dan estetika Tudung Makuta. Penataan beberapa elemen lengkung secara berjejer dan bertingkat juga memperkuat kesan megah dan berjenjang seperti sebuah mahkota. Penggunaan material modern seperti struktur yang menyerupai kayu laminasi atau glulam dengan finishing alami, serta desain yang disederhanakan namun tetap monumental, menunjukkan interpretasi baru dari bentuk tradisional. Ini bukan replika langsung, melainkan abstraksi yang menangkap esensi dan keanggunan Tudung Makuta dalam konteks arsitektur gerbang modern.



Gambar 23. Gerbang.

Sebagai gerbang utama, desain ini berfungsi tidak hanya sebagai penanda masuk ke suatu area, tetapi juga sebagai ikonik yang merepresentasikan identitas budaya Gorontalo sejak awal. Bentuknya yang menjulang tinggi memberikan kesan megah dan ramah lingkungan, selaras dengan vegetasi palem di sekitarnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat melimpah, termasuk potensi wisata sungai yang belum tergarap secara optimal. Salah satu potensi tersebut terletak di Desa Longalo, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Kawasan wisata Sungai Botu Motoli Oluwo memiliki keunggulan berupa keindahan alam yang masih alami, budaya lokal yang kuat, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata yang khas.

Namun demikian, kawasan ini menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan fasilitas umum, belum adanya sistem pengelolaan yang efektif, dan minimnya penerapan prinsip keberlanjutan serta mitigasi bencana. Untuk menjawab tantangan tersebut, perancangan kawasan wisata ini dilakukan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal seperti rumah adat Dulohupa dan motif Karawo, dengan prinsip desain modern yang fungsional dan berwawasan lingkungan.

Perancangan kawasan meliputi penyediaan fasilitas lengkap seperti TIC, menara pandang, cottage, mushola, kafe, toko peralatan camping,

toilet umum, hingga sistem utilitas dan jalur evakuasi. Semua elemen dirancang tidak hanya untuk mendukung aktivitas wisata, tetapi juga untuk memperkuat identitas lokal dan mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan.

5.2. Saran

a) Pengembangan Fasilitas Wisata secara Bertahap dan Berkelanjutan

Pemerintah daerah dan pelaku wisata perlu mengembangkan fasilitas pendukung wisata secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung lingkungan. Hal ini termasuk penyediaan area penginapan, pusat informasi, dan infrastruktur dasar seperti sanitasi dan air bersih.

b) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pelibatan masyarakat sekitar sebagai pelaku utama dalam operasional wisata, seperti pengelola warung, pemandu wisata, dan penjaga kebersihan, akan meningkatkan rasa memiliki serta memberikan dampak ekonomi yang langsung dirasakan oleh warga.

c) Pelestarian Budaya Lokal dalam Desain dan Aktivitas Wisata

Penggunaan elemen budaya seperti motif Karawo, bentuk arsitektur Dulohupa, dan nilai-nilai huyula (gotong royong) harus terus dilestarikan dan dikembangkan tidak hanya dalam arsitektur, tetapi juga dalam narasi wisata dan kegiatan edukatif bagi wisatawan.

d) Penerapan Prinsip Mitigasi dan Adaptasi Lingkungan

Kawasan wisata perlu memiliki sistem mitigasi bencana yang andal, termasuk jalur evakuasi, sistem pemadam kebakaran, dan pengelolaan limbah. Selain itu, penggunaan material lokal ramah lingkungan serta desain adaptif terhadap topografi perlu diprioritaskan.

e) Promosi dan Branding Kawasan Wisata

Diperlukan strategi promosi yang terintegrasi, seperti branding kawasan dengan narasi budaya "Botu Motoli Oluwo", kerja sama dengan media lokal dan nasional, serta kolaborasi dengan pelaku wisata digital untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi.

rancangan. Jurnal Tahapan Perancangan, 23(2), 9.

- (3) Antoni, Z. (2022). *Manajemen pengembangan objek wisata Sungai Gelombang di Desa Sipungguk menurut perspektif ekonomi syariah* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/60725/>
- (4) Fish, B. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Unknown Journal*, 2507(February), 1–9.
- (5) Gorontalo, P. (2014). *Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 11 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Provinsi Gorontalo*, 1–31.
- (6) Mulyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). 済無No title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- (7) Wulandari, W. R., Hamdy, M. A., & Latief, S. (2023). *Penerapan arsitektur vernakular pada perancangan resort Lereng Hijau Bulu Dua di Kabupaten Soppeng*. *Jurnal Arsitektur*, 3(2), 10–23. <https://www.ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jas/article/view/486>

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Akbar, M., Arsitektur, D., Teknik, F., & Hasanuddin, U. (2020). *Skripsi tugas akhir perancangan Gowa Sport Centre dengan pendekatan neo-vernakular* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- (2) Ananda, K. (2019). *Kajian kesesuaian proses tahapan perancangan terhadap hasil*